

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik Variabel

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah materi atau informasi yang disiapkan untuk tujuan pendidikan atau pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa buku, presentasi, slide, video, audio, dan gambar yang disajikan untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Bahan ajar harus disusun dengan baik dan tepat agar dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Bahan ajar juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga dapat membantu mereka memperoleh pemahaman yang baik dan memaksimalkan potensi belajar mereka.

Menurut Supardi (2020: 4-5) bahan ajar atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan pendidik dan peserta didik (siswa) dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan peserta didik belajar. Selain itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu. Yuberti, 2014: 186 juga berpendapat bahwa yang di maksud dengan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang telah disiapkan secara sistematis, unik dan spesifik sebagai sumber belajar siswa yang dibuat sesuai dengan kurikulum dan mempermudah siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memahami pelajaran sehingga mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Menurut Rosid (2022: 10) bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Berikut penjelasannya.

a. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Contohnya adalah sebagai berikut:

1) Buku

Buku adalah bahan tertulis berupa lembaran yang dijilid dan berisi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut diturunkan dari kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku untuk kemudian digunakan oleh peserta didik.

2) Modul

Modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik. Di dalam modul berisi petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, petunjuk kerja, latihan soal, evaluasi, dan feedback terhadap hasil evaluasi.

3) *Handout*

Handout adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, *handout* dibuat dengan tujuan memperlancar dan mempermudah peserta didik dalam mendapatkan informasi atau materi pembelajaran. *Handout* juga digunakan sebagai sumber referensi peserta didik

4) Lembar kerja peserta didik (*job sheet*)

Job sheet adalah bahan ajar berupa lembar-lembar kertas berisikan materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik. *Job sheet* mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

5) Brosur

Brosur adalah kumpulan informasi atau promosi yang biasanya dicetak pada kertas dan digunakan sebagai alat pemasaran. Brosur biasanya berisi informasi tentang produk, jasa, atau kegiatan yang ingin dipromosikan, termasuk deskripsi, gambar, harga, dan kontak informasi.

6) Gambar

Gambar adalah representasi visual dari suatu objek atau ide yang dibuat melalui gambaran, foto, atau ilustrasi. Gambar sering digunakan untuk membantu memperjelas atau memvisualisasikan suatu konsep atau ide. Dalam konteks pembelajaran, gambar sering digunakan dalam buku pelajaran, presentasi, atau bahan ajar visual untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan.

b. Bahan ajar non-cetak berarti bahan ajar yang tidak berbentuk cetakan. Terdapat beberapa bahan ajar yang termasuk bahan ajar non-cetak sebagaimana berikut.

- 1) Visual, yaitu Seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 2) Audiovisual, yaitu seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui compact disk video dan film.
- 3) Multimedia, yaitu seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui CAI, CD multimedia.
- 4) Web, yaitu seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui laman.

- c. Bahan ajar interaktif merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafis, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi, misalnya *compact disc interactive*.

Prastowo dalam Rosid (2022: 9) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber belajar secara sistematis. Menurut Prastowo, ada beberapa komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur bahan ajar, diantaranya sebagaimana berikut:

- a. Petunjuk belajar

Komponen petunjuk belajar meliputi petunjuk bagi pendidik yang menjelaskan tentang bagaimana ia sebaiknya mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik mempelajari bahan ajar tersebut.

- 1) Kompetensi yang akan dicapai. Kompetensi yang akan dicapai peserta didik harus menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik. Dengan mencantumkan kompetensi dan indikator tersebut, tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik menjadi terlihat jelas.
- 2) Isi materi pembelajaran. Isi materi pembelajaran harus memuat materi yang dapat diper- tanggungjawabkan. Artinya, materi harus berasal dari sumber yang relevan agar tidak mengandung kesalahan konsep. Isi materi merupakan bagian inti dalam suatu bahan ajar. Oleh karena itu, materi harus sesuai dengan kompetensi dan indikator yang telah ditetapkan.
- 3) Informasi pendukung. Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar. Keberadaan informasi tambahan dapat membuat peserta didik semakin mudah menguasai pengetahuan yang akan mereka

peroleh. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik pun akan semakin komprehensif

- 4) Latihan-latihan. Komponen ini merupakan bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan terkuasai secara matang.
- 5) Petunjuk kerja atau lembar kerja. Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah suatu lembar atau beberapa kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan peserta didik. Singkatnya, petunjuk kerja atau lembar kerja berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.
- 6) Evaluasi. Komponen evaluasi memiliki sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman, pelatihan, atau pengajaran yang sistematis. Belajar melibatkan perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari pengalaman belajar. Belajar dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, dan dapat terjadi melalui berbagai cara seperti melalui pengalaman pribadi, pengajaran formal, interaksi sosial, dan penelitian. Proses belajar melibatkan memahami konsep, mengembangkan keterampilan, dan memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, belajar seringkali dikaitkan dengan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti meningkatkan pemahaman tentang suatu topik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, atau mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau karir tertentu. Menurut Setiawan (2017: 3) Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian. Sedangkan menurut Suyono & Hariyanto (2014: 9) belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan yang melibatkan pengolahan informasi dan pengalaman untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku, pengetahuan, atau keterampilan. Belajar dapat melibatkan perubahan pada aspek kognitif atau kepribadian, dan hasil akhirnya harus bersifat positif dan menetap relatif lama.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai yang diharapkan. Pembelajaran melibatkan kegiatan mengambil informasi atau pengetahuan dari lingkungan, mengolah dan memahaminya, dan menerapkannya dalam situasi yang berbeda. Pembelajaran dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk dalam kelas atau di luar kelas, dan melibatkan berbagai metode dan strategi pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, proyek, simulasi, dan pengalaman langsung. Pembelajaran dapat terjadi secara individual atau dalam kelompok, dan melibatkan berbagai kemampuan dan gaya belajar. Tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran seringkali dihubungkan dengan proses pendidikan formal, yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan tertentu seperti meningkatkan pemahaman tentang suatu topik, meningkatkan keterampilan akademik, dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau karir tertentu. Menurut Setiawan

(2017: 21) pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Suyono & Hariyanto (2014: 183) mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri.

Dari dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan dan dilakukan dengan bantuan guru atau fasilitator untuk mencapai perubahan perilaku atau pendewasaan diri.

Pembelajaran bahasa indonesia adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia pada peserta didik. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan Bahasa Indonesia, serta memahami kaidah tata bahasa yang benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai aspek, seperti tata bahasa, kosa kata, struktur kalimat, pembacaan dan penulisan teks, dan pemahaman terhadap sastra dan budaya Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup pengenalan tata bahasa dan struktur kalimat Bahasa Indonesia, serta pemahaman tentang kosakata dan frasa yang umum digunakan dalam Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan di sekolah-sekolah, universitas, atau tempat kursus Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis teknologi, dan pembelajaran berbasis budaya. Pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memperkuat identitas kebangsaan serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa nasional yang baik dan benar, sehingga dapat membuka peluang untuk meningkatkan karir, memperluas wawasan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh peserta didik atau guru sebagai sumber informasi atau bahan ajar dalam proses pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa bahan cetak seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan lembar kerja, atau bahan non-cetak seperti media elektronik seperti video, audio, atau presentasi multimedia. Sumber belajar juga dapat berupa lingkungan sekitar, seperti lingkungan alam, museum, perpustakaan, laboratorium, atau tempat lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Sumber belajar juga bisa berasal dari internet atau sumber digital lainnya seperti *software*, *game*, atau aplikasi pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Sumber belajar dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengasah kreativitas, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Penggunaan sumber belajar yang tepat juga dapat membantu guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini dapat membantu guru untuk membangun lingkungan pembelajaran yang efektif, menarik, dan inspiratif. Dalam proses pembelajaran, pemilihan sumber belajar yang tepat juga perlu diperhatikan oleh guru atau peserta didik. Hal ini dikarenakan sumber belajar yang tidak relevan atau tidak tepat dapat menghambat proses pembelajaran atau bahkan dapat memberikan informasi yang salah dan menyesatkan. Oleh karena itu, guru dan peserta didik perlu memeriksa kebenaran dan kredibilitas sumber belajar sebelum menggunakannya dalam proses pembelajaran. Menurut Rosid (2022: 47) sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempelajari suatu hal, bentuk sumber belajar tidak terbatas hanya pada buku, melainkan juga berupa orang, alat, bahan, dan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran. Sedangkan sumber belajar menurut Cahyadi (2019: 6). Sumber belajar (*learning resources*) merupakan semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi

sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar mencakup semua hal yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempelajari suatu hal. Sumber belajar tidak terbatas pada satu bentuk saja dan dapat beragam. Namun penggunaan sumber belajar harus mencapai tujuan belajar dan kompetensi yang telah ditentukan.

Menurut Prastowo (2012: 61) untuk memudahkan dalam proses pemilihan sumber belajar, ada dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

a. Kriteria Umum

Kriteria dalam pemilihan sumber belajar secara umum meliputi empat hal sebagai berikut:

- 1) Ekonomis, artinya sumber belajar tidak mahal. Dengan harga yang terjangkau, semua lapisan masyarakat akan mampu mengadakan sumber belajar tersebut.
- 2) Praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka.
- 3) Mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari.
- 4) Fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagi tujuan pembelajaran, atau dengan istilah lain kompartibel.

b. Kriteria Khusus

Secara khusus, kriteria yang harus kita perhatikan dalam pemilihan sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar
- 2) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan.
- 3) Sumber belajar untuk penelitian. Maksudnya sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti.

- 4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat mengatasi problem belajar peserta didik yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Sumber belajar untuk presentasi. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya bisa berfungsi sebagai alat, metode atau strategi penyampaian pesan.

Bahan ajar bahasa Indonesia adalah segala materi yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk membantu siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Bahan ajar tersebut dapat berupa buku teks, buku referensi, modul, buku panduan, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar juga dapat berupa media pembelajaran, seperti video, audio, dan animasi, yang digunakan untuk memberikan contoh atau menjelaskan konsep tertentu. Bahan ajar bahasa Indonesia harus dipersiapkan dengan baik agar siswa dapat memahami materi dengan mudah. Hal tersebut mencakup memilih materi yang tepat, menyusun struktur pengajaran yang logis, dan menyusun urutan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, bahan ajar bahasa Indonesia juga harus memperhatikan kemampuan siswa, ketersediaan sumber daya, dan lingkungan belajar agar dapat memenuhi kebutuhan siswa secara efektif dan efisien.

Buku saku merupakan salah satu bahan ajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dimana buku saku memiliki kriteria sesuai dengan sumber belajar. Bahkan untuk pembuatan buku saku juga menggunakan unsur-unsur bahan ajar. Selain itu buku saku juga masuk kedalam bahan ajar interaktif apabila di dalam buku saku terdapat latihan-latihan yang membuat siswa menjadi aktif serta berinteraksi baik dengan bahan ajar yang digunakan maupun dengan guru. Buku saku adalah buku yang berukuran kecil sehingga bisa dimasukkan kedalam saku dan mudah dibawa kemana-mana. Buku saku merupakan salah satu media cetak yang digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa berisikan materi secara lebih singkat, jelas, dan praktis sehingga siswa dapat fokus dalam proses

pembelajaran. Menurut Lilian, dkk. (2020: 101) berpendapat Buku saku juga dapat memberikan pembelajaran secara mandiri terhadap siswa. Buku saku adalah suatu buku yang berukuran kecil berisi informasi yang dapat disimpan dan dibawa kemana saja serta dapat dibaca di berbagai tempat sehingga memudahkan bagi para pembacanya. Sedangkan Yeni & Meini berpendapat (2017: 89) bahwa buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang berisi informasi dan dapat disimpan dalam saku sehingga mudah dibawa kemana-mana. Melalui buku saku siswa dapat memperoleh informasi tanpa banyak membuang waktu untuk mengetahui inti dari informasi tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang bisa dibawa kemana-mana yang berisi informasi mengenai materi pembelajaran yang mengandung unsur gambar, warna yang menarik minat dan perhatian siswa.

Menurut Setiyaningrim & Bambang Suratman (2020) ukuran buku saku dalam penelitiannya ialah 9x12 cm. sedangkan menurut Patrianus Hibur, Syafruddin & Eryuni Ramdhayani (2019) ukuran buku saku dalam penelitiannya ialah 13x18 cm, dan penelitian Windayani, Kasrina & Ansori (2018) ukuran buku saku ialah 15x12 cm. Dari pendapat tersebut, maka penulis memilih buku saku berukuran 15x12 cm yang akan memudahkan siswa dalam membaca karena dapat dibawa kemanapun. Materi yang terdapat dalam buku saku ialah materi drama (pengertian, karakteristik, dan unsur). Menyusun tata letak dan isi buku saku yang dimodifikasi dari buku saku Ihsanudin (2022) yaitu a) cover, b) kata pengantar, c) kompetensi dasar, d) tujuan pembelajaran, e) daftar isi, f) uraian materi, dan g) daftar pustaka.

Buku saku adalah buku kecil yang mudah dibawa dan digunakan sebagai referensi cepat. Karakteristik buku saku dalam penelitian ini antara lain:

- a. Buku saku yang dikembangkan merupakan buku saku cetak yang berukuran 15x12 cm, sehingga mudah dibawa dan disimpan di saku atau

tas. Ukuran yang kecil ini memungkinkan buku saku menjadi referensi cepat yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

- b. Bahasa yang digunakan dalam buku saku yang penulis kembangkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.
- c. Buku saku didesain secara sistematis agar siswa dapat dengan mudah mempelajarinya.
- d. Menggunakan gambar yang menarik
- e. Buku saku yang dibuat merupakan buku saku dengan materi drama (pengertian drama, karakter drama dan unsur-unsur drama).

Adapun kelebihan buku saku pada penelitian ini antara lain:

- a. Mudah diakses: Buku saku cetak mudah diakses dan dapat dibawa ke mana. Ukuran kecil memudahkan siswa untuk membawanya dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat bepergian atau berkunjung ke perpustakaan.
- b. Tidak Memerlukan Koneksi Internet: Karena buku saku cetak merupakan buku fisik, siswa tidak memerlukan koneksi internet atau perangkat khusus untuk mengaksesnya. Ini membuat buku saku cetak dapat digunakan di berbagai tempat tanpa tergantung pada koneksi internet.
- c. Tahan Lama: Buku saku cetak terbuat dari bahan yang tahan lama, sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Buku saku cetak juga tidak mudah rusak karena tidak tergantung pada daya baterai atau komponen elektronik.
- d. Lebih Nyaman untuk Dibaca: karena dari beberapa siswa pasti merasa lebih nyaman membaca buku cetak daripada membaca dari layar gadget. Dimana buku saku cetak tidak memancarkan sinar biru, sehingga tidak memberikan efek buruk pada kesehatan mata.
- e. Buku saku yang penulis kembangkan akan ditambahkan link youtube mengenai penjelasan materi drama.

Sedangkan kelemahan buku saku pada penelitian ini antara lain:

- a. Keterbatasan Informasi: Buku saku cetak yang penulis kembangkan hanya mencangkup materi drama mengenai pengertian drama, karakteristik drama, dan unsur-unsur drama.
- b. Mudah Hilang atau Rusak: Ukuran kecil buku saku cetak juga dapat membuatnya mudah hilang atau rusak. Terlebih jika buku saku sering dibawa-bawa atau diletakkan di tempat yang mudah terkena air atau debu.
- c. Kurang Ramah Lingkungan: Pembuatan buku saku cetak menggunakan bahan kertas. Penggunaan kertas yang besar dapat berdampak negatif pada lingkungan, terutama jika produksi buku saku dilakukan secara massal.

Interaktif dalam pendidikan dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, serta antara siswa dengan sumber belajar. Interaksi ini dapat dilakukan secara langsung dalam kelas. Pendekatan interaktif dalam pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Pertama-tama, metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, interaksi antara siswa dapat membangun hubungan sosial yang positif dan meningkatkan kemampuan sosial dan keterampilan kerjasama mereka. Ketiga, interaksi antara siswa dan guru memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa secara individu, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif.

Interaktivitas berasal dari kata interaktif, dimana menurut KBBI adalah sebuah hubungan yang saling melakukan aksi dan saling aktif. Ada banyak cara untuk menciptakan interaksi dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan peran, presentasi, kerja kelompok, dan tugas proyek. Namun, interaktif dalam pendidikan juga memiliki tantangan dan kelemahan, seperti membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih banyak bagi guru, dan memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individu siswa. Selain itu, interaktif dalam pendidikan mungkin tidak cocok

untuk semua siswa, karena beberapa siswa lebih nyaman dalam pembelajaran mandiri atau lebih suka belajar dengan pendekatan yang lebih tradisional.

Kesimpulannya, pendekatan interaktif dalam pendidikan dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa dalam membangun keterampilan sosial, keterampilan kerjasama, serta keterampilan akademik mereka. Namun, interaktif dalam pendidikan harus diimbangi dengan pendekatan pembelajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Interaktif merupakan keterkaitan komunikasi dua arah atau lebih dari komponen-komponen komunikasi,

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang dirancang untuk memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan materi pelajaran. Bahan ajar interaktif memanfaatkan teknologi dan berbagai media seperti gambar, audio, video, animasi, dan permainan edukasi untuk membuat pengalaman belajar lebih menarik dan efektif. Bahan ajar interaktif dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, dan meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Menurut Prastowo (2012: 330) bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks, atau grafik) yang bersifat interaktif untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dan suatu presentasi. Dengan demikian, terjadi hubungan dua arah antara bahan ajar dan penggunaannya. Sehingga, kalau proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahan ajar seperti ini, peserta didik dapat terdorong untuk bersikap aktif. Sejalan dengan pendapat Prastowo, Latifah & Ardini (2019: 38) berpendapat bahwa bahan ajar interaktif dibuat dengan teknologi multimedia. Penggunaan bahan ajar interaktif dengan teknologi multimedia dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi, motivasi, dan memfasilitasi belajar aktif, serta konsisten dengan belajar yang berpuat kepada peserta didik untuk belajar lebih baik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti audio, video, teks, atau grafik, untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dan suatu presentasi. Bahan ajar interaktif ini dapat meningkatkan efisiensi, motivasi, dan memfasilitasi belajar aktif serta konsisten dengan belajar yang berpusat kepada peserta didik untuk belajar lebih baik. Sehingga, terdapat hubungan dua arah antara bahan ajar dan penggunaanya, sehingga peserta didik dapat terdorong untuk bersikap aktif dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar interaktif berupa buku teks atau buku saku cetak dapat mencakup berbagai jenis konten yang disesuaikan dengan tujuan dan jenis pembelajaran yang diinginkan. Beberapa jenis konten yang termasuk dalam bahan ajar interaktif berupa buku teks atau buku saku cetak. Mengkaji mengenai substansi buku teks, yang pertama perlu diketahui adalah apa itu buku teks. Namun sebelum membahas buku teks tentunya perlu mengetahui pengertian buku secara umum terlebih dahulu sehingga mengetahui perbedaan buku secara umum dan buku teks secara khusus. Buku merupakan media yang penting dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca. Buku dapat memberikan pengetahuan baru, menginspirasi, atau bahkan merubah pandangan hidup seseorang. Buku juga dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian atau studi lebih lanjut. Menurut Prastowo (2012: 168) buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Sejalan dengan pendapat Prastowo, Rosid (2022: 11) berpendapat bahwa buku merupakan bahan tertulis berupa lembaran yang dijilid dan berisi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut diturunkan dari kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku untuk kemudian digunakan oleh peserta didik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan berisi

ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting dalam menyampaikan dan memperoleh ilmu pengetahuan, baik untuk umum maupun peserta didik

Sedangkan buku teks secara khusus adalah buku yang ditulis untuk tujuan memberikan informasi atau ilmu pengetahuan tentang suatu topik tertentu, seperti matematika, sains, sejarah, bahasa, atau subjek akademik lainnya. Buku teks biasanya digunakan sebagai bahan ajar atau sumber belajar di dalam kelas atau sebagai panduan bagi siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Selain itu, buku teks juga sering dilengkapi dengan latihan soal, ulasan materi, dan catatan kaki untuk membantu pembaca memahami materi yang dibahas. Oleh karena itu, buku teks merupakan sumber belajar yang penting dan sering digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Menurut Prastowo (2012: 168) buku teks merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, di mana buku tersebut digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Sedangkan menurut Rahmawati (2015: 107) bahwa buku teks pelajaran merupakan buku yang disusun secara sistematis berdasarkan uraian dan materi pada bidang studi tertentu. Penggunaan buku teks pelajaran tidak terlepas dari proses seleksi yang dilihat berdasarkan tujuan, orientasi pembelajaran, perkembangan siswa untuk mempermudah siswa dalam menguasai materi ajar yang terdapat dalam buku teks tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran adalah buku yang berisi pengetahuan dan materi ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum pada bidang studi tertentu. Buku teks pelajaran digunakan oleh peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran dengan tujuan untuk menguasai materi ajar yang terdapat dalam buku tersebut. Penggunaan buku teks pelajaran harus dipilih dengan seleksi yang tepat berdasarkan tujuan dan orientasi pembelajaran serta perkembangan siswa untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Menurut Surahman dalam Prastowo (2012: 167) buku dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

- a. Buku sumber, yaitu buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
- b. Buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
- c. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
- d. Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun, untuk proses pembelajaran, dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan

Sedangkan Menurut Mohammad dalam Prastowo (2012: 168) buku teks secara khusus (sebagai bahan ajar) dibedakan menjadi dua macam yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku teks utama berisi bahan-bahan pelajaran suatu bidang studi yang digunakan sebagai buku pokok bagi peserta didik dan pendidik. Sedangkan buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa buku saku masuk kedalam kriteria buku bahan ajar yang disusun untuk proses pembelajaran berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan bisa menjadi buku teks pelengkap yang sifatnya membantu atau sebagai referensi tambahan bagi buku teks utama yang digunakan guru maupun siswa.

Bahan ajar yang berkaitan dengan materi drama bisa berupa teks drama, skenario, buku teks atau panduan drama, video rekaman drama, dan berbagai sumber referensi lainnya. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai beberapa bahan ajar yang berkaitan dengan materi drama:

- a. Teks Drama, Teks drama adalah naskah drama yang mencakup dialog antara para tokoh dalam cerita. Dalam bahan ajar, teks drama biasanya dilengkapi dengan pengantar atau analisis untuk membantu siswa memahami isi dan struktur dari drama tersebut.

- b. Skenario, Skenario merupakan panduan tertulis yang berisi petunjuk-petunjuk dalam melakukan sebuah drama, termasuk arah gerak para aktor, pencahayaan, properti, dan lain-lain. Skenario dapat membantu siswa memahami bagaimana sebuah drama dapat dipentaskan secara efektif.
- c. Buku Teks atau Panduan Drama, Buku teks atau panduan drama adalah bahan ajar yang berisi tentang teori-teori dan praktik-praktik dalam melakukan sebuah drama. Buku teks atau panduan drama biasanya dilengkapi dengan contoh-contoh dan ilustrasi untuk memudahkan pemahaman siswa.
- d. Video Rekaman Drama, video rekaman drama dapat membantu siswa untuk melihat bagaimana sebuah drama dapat dipentaskan secara visual. Siswa dapat mempelajari gerakan, intonasi, dan ekspresi wajah dari para aktor dalam video tersebut.

Pada pengajaran materi drama, guru atau pendidik juga dapat menggunakan berbagai sumber referensi lainnya, seperti artikel, buku tentang drama, dan internet. Namun, perlu diingat bahwa bahan ajar yang digunakan harus dipilih dengan cermat agar sesuai dengan kemampuan siswa dan dapat memudahkan mereka untuk memahami materi.

2. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan merujuk pada proses memperluas atau meningkatkan sesuatu, seperti produk bahan ajar atau sumber belajar. Dalam konteks pendidikan, pengembangan seringkali berkaitan dengan pengembangan produk seperti sumber belajar atau perbaikan produk atau layanan yang sudah ada. Pengembangan bahan ajar juga merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan lebih produktif dan efektif dalam proses pembelajaran. Menurut Hardani, dkk (2020: 244) pengembangan merupakan memberikan informasi baru dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk memperluas ilmu pengetahuan yang telah ada. Risa & Wahyu juga berpendapat (2022: 83) bahwa pengembangan produk R&D dalam pendidikan adalah proses untuk mengembangkan dan

mengevaluasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan, seperti bahan penelitian untuk guru, materi belajar, media, soal dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran. Pengembangan produk R&D didesain, dikembangkan, dan dievaluasi dengan memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan keefektifan sehingga pengembangan produk dapat bermanfaat bagi semua elemen yang terkait dalam pendidikan. Sejalan dengan itu Risal, dkk. (2022: 26) juga berpendapat bahwa pengembangan dapat diartikan sebagai penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan produk, atau jasa yang ditinggalkan secara substansial untuk proses atau sistem baru.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan upaya untuk memperbaiki maupun sebagai evaluasi untuk sumber belajar maupun bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga memberikan informasi terbaru terkait bahan ajar atau sumber belajar dimana produk yang dibuat memenuhi kriteria yaitu, valid, efektif, dan praktis.

Pengembangan bahan ajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan atau memperbaharui bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pengembangan bahan ajar adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Menurut Rosid (2022: 20) pengembangan bahan ajar adalah komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Sedangkan menurut Supardi (2020: 172) Pengembangan bahan ajar memiliki peran penting dalam dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai acuan yang digunakan oleh peserta didik maupun oleh pendidik.

Berdasarkan pendapat ahli yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan suatu komponen yang penting dalam kurikulum dan memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan merancangnyanya dengan baik agar lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang berkualitas,

dapat membantu peserta didik maupun pendidik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Rosid (2022: 22) Pengembangan bahan ajar memiliki karakteristik yang dapat dipahami diantaranya:

- a. Konsistensi, komponen-komponen yang terkait dengan pengembangan bahan ajar harus "konsisten", baik secara konsep maupun teori Konsisten di sini seperti ketika pengembangan bahan ajar berjenis print out yang berbentuk handout, modul, ataupun yang lain, maka isi dan materi di dalam bahan ajar tersebut harus konsisten. Jika membahas permasalahan pendidikan, maka pembahasannya harus tentang pendidikan dengan uraian yang jelas dan eksploratif.
- b. Memiliki daya tarik, selain isi dan materi yang harus konsisten, karakteristik lain dari pengembangan bahan ajar ialah memiliki "daya tarik" Hal ini mengingat potensi yang dimiliki peserta didik membutuhkan pengembangan dan pengembangan membutuhkan sesuatu yang menarik. Maka hal yang harus dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki motivasi untuk terus belajar dan semangat belajar, diperlukan suatu daya tarik.
- c. Sistematis, karakteristik terakhir dari pengembangan bahan ajar ialah "sistematis" Sistematis dalam pengembangan bahan ajar sangat diperlukan karena dapat mempermudah peserta didik dalam memilih materi atau submateri yang ingin dipelajari.

3. Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk dipentaskan. Kartikasi & Edi berpendapat (2018:138) bahwa drama mengacu pada perbuatan atau gerak yang merupakan representasi dari sifat maupun sikap manusia.

Tato (2014: 2) mengatakan bahwa “drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa”. Secara umum, pengertian drama adalah cerita yang dipentaskan dari kehidupan nyata yang diaplikasikan dalam sebuah pertunjukkan dan dinikmati oleh masyarakat.

Menurut lisnawati, dkk. (2019: 2) drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog dan harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Sedangkan menurut Dwi (2021: 3) drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan lakuan. Tanpa kedua unsur terakhir, yaitu dialog dan lakuan, tampaknya drama belum dapat dikatakan sebagai drama. Bisa jadi, ia hanya merupakan karya sastra yang hanya dibaca dan telaah sesuai dengan keberadaan karya sastra. Dengan kata lain, drama baru dapat dikatakan drama apabila ia tersusun dalam komposisi yang bagus dan baku, terdiri atas dialog-dialog yang menggambarkan karakter masing-masing tokoh, dan lakuan-lakuan yang menyerupai dialog yang menunjukkan karakter dalam drama itu sendiri dan menggambarkan kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia, karakter serta tingkah laku melalui lakonan dan dialog yang terdiri dari konflik dan emosi yang dipertunjukkan secara khusus untuk dipentaskan.

b. Karakteristik

Karakteristik adalah sifat atau ciri khas yang membedakan suatu objek atau subjek dari yang lainnya. Dilansir dari laman kompas.com karakteristik yang dimiliki drama adalah (1) drama berisikan dialog yang dapat diperdengarkan oleh aktor atau lakon teater. (2) drama berisikan cerita atau kisah yang dinarasikan dan yang disampaikan melalui dialog atau antartokoh. (3) Untuk bagian teks drama berisi instruksi khusus yang harus dijiwai oleh para tokoh, seperti,

menyesuaikan ekspresi (marah atau senang), melakukan tindakan (berlari / melompat). Sedangkan menurut Sutji (2020: 8) ciri drama yaitu (1) memiliki konflik. Konflik dalam drama adalah konflik yang terjadi antara karakter-karakter dalam cerita yang memunculkan ketegangan dan kebingungan dalam plot. Konflik dapat berasal dari berbagai hal, seperti perbedaan pendapat, tujuan yang bertentangan, masalah emosional, atau hambatan fisik (2) adanya aksi yang harus dimainkan. Merujuk pada bagian dalam drama yang menggambarkan instruksi atau petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh para karakter dalam adegan tertentu. Instruksi atau petunjuk tersebut dapat berupa gerakan fisik, ekspresi wajah, nada suara, atau bahkan pemakaian properti atau kostum yang khusus. Tujuan dari aksi yang harus dimainkan adalah untuk memberikan petunjuk bagi para pemeran atau sutradara tentang bagaimana mereka harus menginterpretasikan karakter dan cerita dalam naskah drama, sehingga dapat menghasilkan pertunjukan yang kuat dan koheren secara artistik. Aksi yang harus dimainkan juga dapat membantu menciptakan suasana dan memperkuat tema atau pesan yang ingin disampaikan melalui drama tersebut. Dalam beberapa naskah drama, aksi yang harus dimainkan juga dapat digunakan sebagai alat untuk membangkitkan emosi atau membuat penonton tertawa atau menangis. (3) harus dilakonan/diperagakan. Dalam konteks drama merujuk pada instruksi atau petunjuk dalam naskah drama yang menunjukkan bahwa adegan atau aksi tertentu harus dimainkan oleh para pemeran di atas panggung. Instruksi ini menunjukkan bahwa adegan atau aksi tersebut penting bagi perkembangan cerita dan karakter dalam drama, dan harus dimainkan dengan baik oleh para pemeran agar dapat memenuhi maksud dan tujuan dari drama tersebut. Para pemeran harus memperhatikan petunjuk dalam naskah drama dan melakukan aksi yang dimaksud dengan baik, sesuai dengan karakter dan situasi yang terjadi. Hal ini akan membantu para pemeran untuk menyampaikan pesan dan emosi yang diinginkan oleh

penulis naskah drama dan dapat memperkuat kesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Sebagai contoh, jika dalam naskah drama terdapat adegan pertengkaran antara dua karakter, instruksi "harus dilakonkan" atau "diperagakan" menunjukkan bahwa para pemeran harus benar-benar memainkan adegan tersebut dengan baik dan meyakinkan, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan dan emosi yang diinginkan oleh penulis naskah drama. (4) waktu drama harus kurang dari tiga jam. Sebuah instruksi atau rekomendasi dalam produksi drama yang menunjukkan bahwa durasi pertunjukan harus dibatasi hingga kurang dari tiga jam. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar pertunjukan tidak terlalu lama dan memungkinkan penonton untuk tetap fokus dan terlibat dalam cerita selama pertunjukan. Durasi yang terlalu lama juga dapat membuat penonton merasa bosan atau kelelahan, sehingga menurunkan kualitas keseluruhan dari pertunjukan. Pembatasan waktu ini juga dapat membantu para penulis naskah drama untuk memfokuskan cerita dan karakter dalam pertunjukan agar lebih efektif dan efisien. Dengan durasi yang lebih pendek, penulis naskah dapat memilih dan menyeleksi adegan dan dialog yang lebih penting dan relevan untuk mengembangkan plot dan karakter dalam cerita. Namun demikian, durasi pertunjukan drama tidak selalu harus kurang dari tiga jam. Beberapa drama dapat memiliki durasi yang lebih lama, tergantung pada jenis dan tema cerita, serta format pertunjukan yang diinginkan oleh sutradara atau produser. (5) tidak ada pengulangan dalam satu masa. Secara umum, hal ini mungkin merujuk pada instruksi atau rekomendasi yang menunjukkan bahwa dalam satu babak atau adegan, tidak boleh terdapat pengulangan aksi atau dialog yang berlebihan. Instruksi ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan konsistensi pertunjukan, dan mencegah penonton menjadi bosan atau kehilangan minat dalam cerita. Terlalu banyak pengulangan dalam adegan yang sama juga dapat memperpanjang durasi pertunjukan, sehingga dapat mengurangi kualitas keseluruhan dari pertunjukan. Namun, penting juga

untuk mempertimbangkan bahwa beberapa pengulangan dalam aksi atau dialog mungkin diperlukan dalam produksi drama, tergantung pada jenis dan tema cerita, serta format pertunjukan yang diinginkan oleh sutradara atau produser. Sebagai contoh, pengulangan aksi atau dialog dapat digunakan sebagai alat untuk membangkitkan emosi atau menyoroti tema tertentu dalam cerita, seperti perubahan karakter atau konflik yang berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, instruksi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan produksi drama, dan harus dipertimbangkan secara hati-hati oleh sutradara dan produser dalam memutuskan pengulangan apa yang perlu atau tidak perlu dilakukan dalam satu masa pertunjukan.

c. Unsur-unsur

Unsur adalah komponen atau bagian-bagian penting yang membentuk atau menyusun suatu keseluruhan. Setiap unsur memiliki peran dan fungsi tertentu dalam membentuk karya seni, dan interaksi antara unsur-unsur tersebut menciptakan makna dan pesan yang diinginkan oleh seniman atau pembuat karya. Dalam produksi drama, unsur-unsur seperti karakter, plot, dialog, setting, dan suasana hati dapat digunakan untuk menciptakan cerita dan pengalaman emosional yang berbeda bagi penonton. Pemahaman dan penggunaan unsur-unsur yang tepat dan efektif sangat penting dalam menciptakan karya seni yang berkualitas dan menghasilkan pengaruh yang diinginkan pada penonton atau pengamatnya. Menurut Devi & Yuni (2021: 44) “Dalam sebuah karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik atau unsur pembangun karya sastra dan unsur ekstrinsik atau unsur dari luar karya sastra”.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur atau elemen-elemen yang terdapat dalam suatu karya sastra atau seni yang membentuk dan menyusun keseluruhan karya tersebut. Unsur intrinsik terdiri dari berbagai aspek yang dapat ditemukan di dalam karya sastra atau seni itu sendiri, seperti plot, karakter, tema, gaya bahasa maupun setting.

Menurut Devi & Yuni (2021: 44) unsur intrinsik dalam drama adalah unsur yang penting dalam penyusunan karya sastra, unsur tersebut antara lain, tokoh, penokohan, plot, tema, *setting* atau latar, dialog, dan petunjuk laku. Sutji juga berpendapat (2020: 10) unsur intrinsik karya sastra diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dialog, dan konflik. Unsur-unsur intrinsik dianggap penting karena mereka memberikan makna, nilai, dan struktur pada karya sastra atau seni, serta menciptakan pengalaman yang berbeda bagi pembaca atau penontonnya. Selain itu, unsur intrinsik juga dapat digunakan untuk menganalisis atau menafsirkan karya sastra atau seni, serta membantu dalam memahami pesan atau ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat karya.

Sedangkan Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur atau faktor-faktor di luar karya seni atau sastra yang dapat mempengaruhi penafsiran dan makna dari karya tersebut. Unsur ekstrinsik dapat berasal dari konteks sosial, budaya, sejarah, atau lingkungan di mana karya tersebut dibuat atau diterima. Dalam analisis sastra, unsur ekstrinsik sering kali digunakan untuk memahami konteks di mana karya tersebut ditulis dan menganalisis pengaruh faktor-faktor eksternal pada isi dan gaya penulisannya. Contoh unsur ekstrinsik dalam karya sastra adalah konteks sejarah atau politik di mana karya itu ditulis, dan pengaruhnya pada pesan atau ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis. Contoh lain adalah latar belakang sosial atau budaya penulis, yang dapat mempengaruhi cara penulisannya, termasuk pemilihan tema, karakter, dan gaya bahasa. Menurut Sutji (2020: 13) unsur ekstrinsik merupakan unsur yang datang dari luar namun mempengaruhi sebuah cerita yang disajikan. Yang termasuk unsur ekstrinsik sebuah drama yaitu, (1) faktor ekonomi, (2) faktor politik, (3) faktor sosial-budaya, (4) faktor pendidikan (5) faktor kesehatan, (6) faktor psikologi pemain atau kru, dan (7) kebijakan pemerintah. Unsur ekstrinsik tidak terlibat pada

jalannya cerita, namun keberadaan unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa drama termasuk karya sastra yang memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik atau unsur pembangun karya sastra dan unsur ekstrinsik unsur dari luar karya sastra. Yang termasuk unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh, penokohan, dialog, latar, alur, sudut pandang, konflik, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan yang termasuk unsur ekstrinsik, yaitu faktor ekonomi, faktor politik, faktor sosial-budaya, faktor pendidikan, faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor pemain dan kru, dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dijelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsi

a) Tema

Tema dalam drama adalah ide atau konsep utama yang terkait dengan cerita yang disajikan. Tema dapat membantu penonton memahami pesan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis drama. Tema juga dapat menggambarkan masalah atau konflik yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita.

Tema dalam drama dapat bervariasi, mulai dari tema universal seperti cinta, persahabatan, dan keadilan hingga tema yang lebih spesifik seperti perang, rasisme, atau politik. Tema dapat terwujud melalui konflik, perilaku, dan dialog antara tokoh dalam cerita. Contoh tema dalam drama adalah:

(1) Perjuangan dan Keberanian

Cerita drama dapat mengeksplorasi tema perjuangan dan keberanian melalui tokoh utama yang berusaha mengatasi rintangan dan tantangan dalam hidup.

(2) Cinta dan Persahabatan

Tema cinta dan persahabatan dapat muncul dalam drama yang berfokus pada hubungan interpersonal antara tokoh utama dan tokoh lain dalam cerita.

(3) Kejahatan dan Keadilan

Cerita drama dapat mengeksplorasi tema kejahatan dan keadilan melalui tokoh yang berjuang untuk mengungkap kebenaran atau melawan kekuasaan yang korup.

(4) Identitas dan Kebangkitan

Tema identitas dan kebangkitan dapat muncul dalam drama yang berfokus pada perjuangan tokoh untuk menemukan jati diri mereka atau membebaskan diri dari situasi yang membatasi.

Tema dalam drama dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan dan konsep cerita yang disajikan. Tema juga dapat membantu menghubungkan cerita dengan pengalaman kehidupan penonton dan memberikan pengaruh moral yang kuat.

b) Tokoh

Tokoh dalam drama adalah karakter atau persona yang dibuat oleh penulis drama untuk memainkan peran tertentu dalam cerita. Tokoh dalam drama memiliki peran yang berbeda-beda, tergantung pada jenis drama yang ditulis, misalnya protagonis, antagonis, pemeran utama, pemeran pendukung, dan sebagainya.

Protagonis adalah tokoh utama dalam drama yang memiliki konflik atau masalah yang harus diatasi dalam cerita. Antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan protagonis dan menjadi sumber konflik dalam cerita. Pemeran utama adalah tokoh yang memainkan peran penting dalam cerita, tetapi bukan sebagai protagonis atau antagonis. Pemeran pendukung adalah tokoh yang membantu atau mendukung pemeran utama dalam cerita.

Setiap tokoh dalam drama memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik itu dari segi kepribadian, latar belakang, maupun tujuan. Karakteristik tokoh ini sangat penting untuk membangun plot cerita dan membuat penonton terhubung dengan cerita yang disajikan dalam drama.

c) Penokohan atau Perwatakan

Penokohan dalam drama adalah proses membangun karakter tokoh atau persona dalam cerita drama. Proses ini mencakup cara penyajian karakter, pengembangan kepribadian, dan peran tokoh dalam cerita. Penokohan yang baik dalam drama dapat membuat tokoh terasa hidup dan memudahkan penonton untuk terhubung dengan cerita yang disajikan.

Ada beberapa elemen penting dalam penokohan dalam drama, di antaranya:

(1) Motivasi

Tokoh dalam drama harus memiliki motivasi yang jelas dalam bertindak, sehingga penonton dapat memahami alasan di balik perilaku tokoh.

(2) Karakteristik

Setiap tokoh dalam drama harus memiliki karakteristik yang khas dan unik, sehingga penonton dapat membedakan satu tokoh dari yang lain.

(3) Perkembangan Karakter

Tokoh dalam drama harus mengalami perkembangan dan perubahan dalam cerita, sehingga membuat penonton terlibat secara emosional.

(4) Interaksi

Tokoh dalam drama harus memiliki interaksi yang kuat dengan tokoh lain dalam cerita, sehingga memperkuat plot cerita dan membuat tokoh terasa hidup.

Dalam penokohan, penting bagi penulis drama untuk memperhatikan konsistensi karakter tokoh, sehingga tokoh tidak terasa bertentangan dengan dirinya sendiri dan cerita yang disajikan. Penokohan yang baik dapat membuat drama terasa lebih hidup dan memikat bagi penonton.

d) Dialog

Dialog dalam drama adalah percakapan atau pembicaraan antara dua atau lebih tokoh dalam sebuah cerita. Dialog dalam drama digunakan untuk mengembangkan karakter, memajukan plot cerita, dan memberikan informasi penting kepada penonton. Dialog dalam drama dapat mengungkapkan perasaan, niat, dan pemikiran tokoh. Dialog juga dapat mengungkapkan konflik dan tensi dalam cerita. Melalui dialog, penonton dapat memahami lebih dalam karakter dan kepribadian tokoh dalam cerita.

Dialog dalam drama dapat berbeda-beda dalam gaya dan formatnya. Ada drama yang menggunakan dialog formal dan berbahasa tinggi, sementara ada juga drama yang menggunakan dialog informal dan berbahasa sehari-hari. Gaya dialog dalam drama juga dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi tokoh dalam cerita.

Dalam penulisan dialog dalam drama, penting bagi penulis untuk memperhatikan konsistensi karakter tokoh dan memastikan bahwa dialog yang diucapkan sesuai dengan kepribadian dan karakteristik tokoh. Dialog juga harus dipilih dan disusun dengan baik, sehingga dapat memperkuat plot cerita dan meningkatkan keaslian tokoh dalam cerita.

e) Latar

Latar dalam drama adalah tempat atau setting dimana cerita drama berlangsung. Latar mencakup tempat dan waktu di mana cerita drama berlangsung, serta suasana dan kondisi fisik yang mengelilingi tokoh dalam cerita. Latar dalam drama sangat

penting karena dapat membantu membentuk suasana cerita dan memberikan informasi tambahan tentang karakter dalam cerita. Latar juga dapat membantu penonton memahami konteks sosial dan budaya di mana cerita terjadi. Ada beberapa jenis latar dalam drama, yaitu:

(1) Latar Tempat

Latar tempat dalam drama mencakup lokasi di mana cerita berlangsung, seperti rumah, kantor, atau kota. Latar tempat dapat memberikan informasi tentang karakter dan konteks sosial di mana cerita terjadi. Latar tempat dalam drama adalah tempat atau lokasi di mana cerita terjadi dan tokoh-tokoh dalam cerita berinteraksi. Latar tempat dapat memberikan konteks yang penting untuk cerita dan dapat mempengaruhi bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berperilaku dan bereaksi terhadap situasi yang mereka hadapi.

Latar tempat dalam drama dapat berupa tempat yang konkret seperti kota, desa, rumah, kantor, atau taman, atau dapat berupa tempat yang abstrak seperti dunia imajinatif atau khayalan. Latar tempat dapat membantu menentukan suasana cerita, seperti jika cerita terjadi di tempat yang tenang dan damai maka suasana cerita cenderung tenang dan damai pula.

Penulis drama harus mempertimbangkan latar tempat dengan cermat untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan cerita dan tujuan mereka. Hal ini dapat membantu menciptakan efek dramatis yang kuat dan membuat penonton terlibat dalam cerita secara emosional.

Dalam keseluruhan, latar tempat dalam drama dapat mempengaruhi nuansa cerita dan mendukung pengembangan karakter tokoh dalam cerita. Oleh karena itu,

penulis drama harus mempertimbangkan latar tempat dengan cermat dan memilih tempat yang tepat untuk mendukung pesan dan tema cerita yang dibuat.

(2) Latar Waktu

Latar waktu dalam drama mencakup waktu di mana cerita terjadi, seperti siang atau malam hari, atau musim tertentu. Latar waktu dapat membantu menciptakan suasana dalam cerita. Latar waktu dalam drama adalah waktu atau periode di mana cerita berlangsung. Latar waktu dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana cerita dan mempengaruhi bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berperilaku dan bereaksi terhadap situasi yang mereka hadapi.

Latar waktu dalam drama dapat berupa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Penulis drama dapat memilih untuk menetapkan cerita dalam waktu yang spesifik, seperti era Perang Dunia II, atau dapat menciptakan dunia imajinatif dengan periode waktu yang tidak dapat ditentukan secara pasti.

Latar waktu juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan pengaturan panggung, kostum, dan pencahayaan dalam pertunjukan drama. Misalnya, jika cerita terjadi pada abad ke-18, penulis dapat memilih untuk menggunakan kostum dan pengaturan panggung yang mencerminkan periode waktu itu.

Selain itu, latar waktu juga dapat membantu menekankan tema dan pesan moral dalam cerita. Misalnya, drama yang berlatar belakang masa Perang Dunia II dapat menggambarkan kesulitan dan penderitaan yang terjadi pada saat itu, dan dapat menunjukkan bagaimana manusia dapat tetap kuat dan bertahan dalam situasi yang sulit.

Penulis drama harus mempertimbangkan latar waktu dengan cermat untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan cerita dan tujuan mereka. Hal ini dapat membantu menciptakan efek dramatis yang kuat dan membuat penonton terlibat dalam cerita secara emosional.

(3) Latar Suasana

Latar suasana dalam drama adalah kondisi emosional yang tercipta dalam cerita drama melalui penggunaan elemen-elemen seperti pencahayaan, musik, kostum, setting, dan penggunaan bahasa. Latar suasana dalam drama dapat menciptakan suasana dan perasaan tertentu pada penonton, seperti ketegangan, kegembiraan, ketakutan, atau kesedihan. Dalam drama, latar suasana dapat berubah-ubah tergantung pada perkembangan cerita dan emosi tokoh. Latar suasana juga dapat memainkan peran penting dalam menekankan tema dan pesan moral dalam cerita.

Penulis drama harus mempertimbangkan latar suasana dengan cermat untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan cerita dan tujuan mereka. Hal ini dapat membantu menciptakan efek dramatis yang kuat dan membuat penonton terlibat dalam cerita secara emosional.

Latar dalam drama dapat memberikan informasi yang penting bagi penonton untuk memahami cerita dan karakter dalam cerita. Penulis drama harus mempertimbangkan latar dengan cermat untuk menciptakan suasana dan konteks yang tepat untuk cerita yang ingin disampaikan.

f) Alur

Alur dalam drama adalah urutan peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita atau plot. Alur dapat terdiri dari beberapa bagian atau babak yang disebut adegan, dan adegan tersebut saling terhubung untuk membentuk cerita yang utuh.

Alur dalam drama biasanya memiliki tiga bagian utama, yaitu pengenalan (eksposisi), konflik (klimaks), dan penyelesaian (resolusi). Pengenalan adalah bagian awal cerita yang menunjukkan latar belakang dan karakter tokoh, serta menetapkan situasi atau masalah yang mendorong cerita maju. Konflik adalah bagian ketegangan cerita, yang seringkali melibatkan tokoh-tokoh yang saling berlawanan dan mengalami konflik atau kesulitan. Penyelesaian adalah bagian akhir cerita, di mana masalah utama dalam cerita selesai dan tokoh-tokoh menemukan resolusi.

Alur juga dapat mengambil berbagai bentuk, seperti alur maju (linear) atau alur mundur (non-linear). Dalam alur maju, cerita diceritakan secara kronologis dari awal hingga akhir. Dalam alur mundur, cerita dimulai dari akhir dan kembali ke awal cerita.

Dalam keseluruhan, alur dalam drama sangat penting dalam membentuk cerita dan memengaruhi pengalaman penonton dalam pertunjukan. Oleh Penulis drama harus mempertimbangkan alur dengan cermat untuk menciptakan cerita yang menarik perhatian penonton. Alur yang kuat dapat membuat penonton tertarik dan terlibat dalam cerita, sedangkan alur yang lemah atau tidak jelas dapat membuat penonton merasa bosan atau tidak tertarik.

karena itu, penulis drama harus mempertimbangkan alur dengan cermat dan menyesuaikan cerita mereka sesuai dengan tujuan dan tema cerita.

g) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam drama adalah cara pandang dari mana cerita atau peristiwa dalam drama diceritakan atau disajikan kepada penonton. Sudut pandang dapat memengaruhi cara penonton memahami dan merespons cerita, dan dapat

memberikan informasi yang berbeda tentang karakter dan peristiwa dalam cerita.

Sudut pandang dalam drama dapat berupa sudut pandang orang pertama (*point of view first person*) atau sudut pandang orang ketiga (*point of view third person*). Dalam sudut pandang orang pertama, cerita diceritakan oleh karakter dalam cerita, menggunakan kata-kata seperti "saya" atau "aku" untuk merujuk pada diri mereka sendiri. Sudut pandang orang ketiga, di sisi lain, melibatkan pencerita yang menggambarkan peristiwa dan karakter dalam cerita, menggunakan kata-kata seperti "dia" atau "mereka" untuk merujuk pada karakter dalam cerita.

Sudut pandang juga dapat berubah-ubah dalam drama, tergantung pada kebutuhan cerita. Sebagai contoh, penulis drama dapat memulai dengan sudut pandang orang pertama untuk menggambarkan pengalaman karakter, dan kemudian beralih ke sudut pandang orang ketiga untuk memberikan gambaran lebih luas tentang situasi atau konflik.

Pilihan sudut pandang dalam drama dapat memengaruhi pengalaman penonton dan membuat cerita lebih menarik atau lebih sulit dipahami. Oleh karena itu, penulis drama harus mempertimbangkan sudut pandang dengan cermat dan menyesuaikan pilihan mereka dengan tujuan dan tema cerita.

h) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam drama meliputi pilihan kata, penggunaan bahasa, dan gaya penulisan yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan dan mengembangkan karakter dalam cerita. Gaya bahasa juga dapat memengaruhi nuansa dan suasana dalam drama. Beberapa gaya bahasa yang sering digunakan dalam drama antara lain:

(1) Monolog

Monolog adalah adegan dalam drama di mana seorang karakter berbicara sendiri tanpa ada karakter lain yang berbicara atau meresponsnya. Monolog biasanya digunakan untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, atau rencana karakter dan dapat membantu mengembangkan karakter dan memperdalam pemahaman penonton tentang konflik atau tema dalam cerita.

Monolog dapat dilakukan dalam berbagai cara, termasuk dalam bentuk narasi atau dialog langsung dengan penonton. Dalam monolog naratif, karakter menceritakan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerita atau laporan. Dalam monolog dialog langsung, karakter berbicara kepada penonton atau kehadiran imajiner dalam adegan.

Monolog dapat menjadi momen penting dalam drama, karena dapat membawa pemirsa ke dalam pikiran dan perasaan karakter. Monolog dapat mencakup refleksi tentang masa lalu, pemikiran tentang masa depan, atau perjuangan karakter dengan dilema moral atau emosional.

(2) Asides

Asides dalam drama adalah ketika seorang karakter dalam cerita berbicara secara langsung dengan penonton atau dengan karakter lainnya, tetapi tidak terdengar oleh karakter lain dalam adegan. Asides biasanya digunakan untuk memberikan informasi tambahan tentang karakter, plot, atau tema, atau untuk memperjelas perasaan atau pemikiran karakter.

Asides dapat digunakan sebagai teknik dramatis untuk mengungkapkan pemikiran rahasia atau perasaan karakter tanpa mengganggu alur dialog atau plot dalam adegan. Asides dapat berupa satu atau dua kalimat, atau bisa

berlangsung selama beberapa baris, dan dapat berupa bagian dari monolog atau dalam bentuk dialog terpisah.

Contoh asides dalam drama adalah ketika seorang karakter berbicara langsung dengan penonton, seperti dalam soliloquy, atau ketika karakter memalingkan kepalanya dan berbicara ke arah penonton atau kamera, tetapi tidak terdengar oleh karakter lain dalam adegan. Asides juga dapat terjadi ketika karakter berbicara dengan karakter lain dalam adegan tetapi suara mereka dipisahkan dari dialog utama dan disorot secara visual, atau dengan penggunaan efek suara.

Asides dapat membantu mengembangkan karakter dan mengungkapkan pemikiran atau perasaan yang mungkin tidak muncul melalui dialog utama. Asides juga dapat menambahkan dimensi baru pada plot dan meningkatkan ketegangan atau kebingungan dalam cerita. Oleh karena itu, penulis drama harus mempertimbangkan dengan cermat penggunaan asides untuk memastikan bahwa itu relevan dan efektif dalam mengembangkan dan plot dalam cerita.

(3) Ironi

Penggunaan kata-kata yang bertentangan dengan makna sebenarnya untuk menciptakan efek lucu atau ironis. Ironi dalam drama adalah ketidaksesuaian antara situasi atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dan harapan atau keinginan karakter atau penonton. Ini terjadi ketika karakter mengharapkan atau berusaha untuk mencapai sesuatu, tetapi sebaliknya, hasilnya justru bertentangan dengan apa yang mereka inginkan atau harapkan.

Contohnya, dalam drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare, ada banyak ironi yang terjadi. Salah satu contohnya adalah ketika Romeo menemukan Juliet sudah mati, padahal sebenarnya Juliet hanya pura-pura mati.

Romeo kemudian bunuh diri karena merasa tidak bisa hidup tanpa Juliet. Namun, penonton tahu bahwa jika Romeo menunggu beberapa saat lagi, Juliet akan bangun kembali, dan mereka dapat hidup bersama.

Ironi dalam drama dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau filosofis tentang kehidupan atau untuk menunjukkan kelemahan manusia dan ketidakpastian kehidupan. Ironi juga dapat menciptakan ketegangan emosional dalam drama, karena penonton merasakan kebingungan, kekecewaan, atau ketidakadilan yang dirasakan oleh karakter dalam cerita

Gaya bahasa yang digunakan dalam drama sangat penting karena dapat mempengaruhi pengalaman penonton dan membantu menciptakan suasana dan nuansa yang tepat dalam adegan. Oleh karena itu, penulis drama harus mempertimbangkan gaya bahasa dengan cermat dan menyesuaikan pilihan mereka dengan tema dan tujuan cerita.

i) Amanat

Amanat dalam drama adalah pesan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembuat drama kepada penonton melalui cerita yang ditampilkan di atas panggung. Amanat dapat berupa pelajaran, nilai-nilai kehidupan, atau pandangan tertentu tentang dunia. Amanat dalam drama dapat memberikan pengajaran dan inspirasi bagi penonton, serta membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang penting. Amanat dapat mengajak penonton untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diyakini, sehingga membantu mereka menjadi lebih baik sebagai manusia.

2) Unsur Ektrinsik

a) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam unsur ekstrinsik drama mengacu pada faktor-faktor yang terkait dengan kondisi ekonomi masyarakat di mana drama dipentaskan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi produksi, distribusi, dan penerimaan drama oleh masyarakat. Salah satu faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi produksi drama adalah biaya produksi. Produksi drama memerlukan biaya yang cukup besar, seperti biaya penyewaan gedung, bayaran para aktor, biaya produksi, dan biaya promosi. Faktor ekonomi seperti inflasi dan fluktuasi harga dapat mempengaruhi biaya produksi, sehingga mempengaruhi ketersediaan dan kualitas drama yang dipentaskan.

Selain itu, faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi distribusi drama, terutama melalui media digital dan penyiaran televisi. Biaya produksi dan distribusi drama melalui media digital dapat mempengaruhi harga jual dan profitabilitas drama. Faktor-faktor seperti kebijakan pajak dan kebijakan ekonomi pemerintah juga dapat mempengaruhi distribusi drama di pasar lokal maupun internasional.

Terakhir, faktor ekonomi dapat mempengaruhi penerimaan drama oleh masyarakat. Masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi mungkin tidak dapat membeli tiket untuk menonton drama, sementara masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih baik dapat membeli tiket dan menonton drama secara lebih sering. Selain itu, faktor seperti tingkat pendidikan dan kesadaran budaya juga dapat mempengaruhi penerimaan drama oleh masyarakat.

Dalam keseluruhan, faktor ekonomi dalam unsur ekstrinsik drama dapat mempengaruhi produksi, distribusi, dan penerimaan drama oleh masyarakat. Pemahaman faktor-faktor ini dapat membantu para penulis dan pembuat drama untuk

mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat di mana drama akan dipentaskan, sehingga dapat menghasilkan drama yang berkualitas dan memiliki dampak positif bagi masyarakat.

b) Faktor Politik

Faktor politik dalam unsur ekstrinsik drama mengacu pada faktor-faktor yang terkait dengan kondisi politik masyarakat di mana drama dipentaskan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi produksi, distribusi, dan penerimaan drama oleh masyarakat.

Salah satu faktor politik yang dapat mempengaruhi produksi drama adalah kebijakan pemerintah terhadap budaya dan seni. Kebijakan-kebijakan ini dapat mempengaruhi pendanaan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah terhadap produksi drama, serta regulasi-regulasi yang diterapkan terhadap drama yang dipentaskan.

Selain itu, faktor politik juga dapat mempengaruhi distribusi drama, terutama dalam hal penyensoran dan regulasi konten. Di beberapa negara, pemerintah dapat melakukan penyensoran terhadap konten drama yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai atau pandangan politik yang dianut oleh pemerintah.

Faktor politik dapat mempengaruhi penerimaan drama oleh masyarakat. Masyarakat yang hidup dalam sistem politik yang otoriter mungkin tidak dapat mengekspresikan diri secara bebas atau mengekspresikan pendapatnya melalui drama atau karya seni lainnya. Di sisi lain, masyarakat yang hidup dalam sistem politik yang demokratis mungkin lebih mampu mengekspresikan diri dan mengeksplorasi isu sosial, politik, dan budaya melalui drama.

c) Faktor Sosial-Budaya

Faktor sosial-budaya dalam unsur ekstrinsik drama merujuk pada pengaruh dari nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi sosial budaya yang ada dalam masyarakat tempat

drama tersebut berasal. Beberapa faktor sosial-budaya yang dapat mempengaruhi drama antara lain:

- (1) Latar Belakang Sejarah. Peristiwa sejarah atau konteks sejarah dalam masyarakat bisa mempengaruhi tema dan penggambaran karakter dalam drama. Sebagai contoh, drama yang ditulis atau dipentaskan pada masa peperangan bisa mengeksplorasi tema seperti kekerasan, persahabatan, atau cinta dalam situasi yang sulit.
- (2) Nilai dan Kepercayaan. Nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tempat drama dipentaskan dapat mempengaruhi konflik dan tema yang digunakan dalam drama. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat religius, tema kepercayaan, pengorbanan dan ketuhanan bisa menjadi tema utama dalam drama.
- (3) Struktur Sosial. Struktur sosial dalam masyarakat, seperti kelas sosial, sistem politik, atau sistem ekonomi bisa mempengaruhi bagaimana karakter dalam drama dipandang dan berinteraksi satu sama lain.
- (4) Bahasa. Bahasa yang digunakan dalam drama juga bisa mempengaruhi penerimaan dari masyarakat tempat drama dipentaskan. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam masyarakat atau bahasa yang sudah menjadi bahasa nasional dan dapat dipahami oleh masyarakat.

d) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan dalam unsur ekstrinsik drama merujuk pada pengaruh dari pendidikan dan pengetahuan pada drama, baik oleh penulis drama, aktor, maupun penontonnya. Beberapa faktor pendidikan yang dapat mempengaruhi drama antara lain:

- (1) Pengetahuan Penulis Drama, penulis drama yang memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah, filosofi, sastra, dan

seni, bisa mempengaruhi tema dan gaya bahasa yang digunakan dalam drama. Misalnya, penulis drama yang memiliki pengetahuan tentang seni rupa, bisa menciptakan karakter yang memiliki latar belakang sebagai seniman dan menggambarkan interaksi antara seniman dan masyarakat.

- (2) Pendidikan dan Keterampilan Aktor, Aktor yang memiliki pendidikan dan keterampilan dalam seni peran bisa mempengaruhi kualitas akting dan interpretasi karakter dalam drama. Aktor yang memiliki pengetahuan tentang sejarah, psikologi, atau budaya, bisa membantu mereka dalam memahami dan memerankan karakter dengan lebih baik.
- (3) Pendidikan dan Keterampilan Penonton, Pendidikan dan keterampilan penonton juga bisa mempengaruhi cara mereka memahami dan mengevaluasi drama. Penonton yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang seni dan sastra, bisa lebih mudah memahami tema dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis drama atau aktor.
- (4) Konteks Pendidikan dan Kurikulum, Konteks pendidikan dan kurikulum di suatu negara atau masyarakat bisa mempengaruhi bagaimana drama dipelajari dan dipahami. Misalnya, di beberapa negara, drama menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dan dipelajari oleh siswa-siswa di berbagai tingkat pendidikan. Hal ini bisa mempengaruhi apresiasi dan minat masyarakat terhadap seni drama.

B. Penelitian Relevan

Beberapa Penelitian relevan yang memiliki kaitan dengan topik atau masalah yang sedang penulis teliti, diantaranya:

- Penelitian oleh Setiyanimhrum & Bambang Suratman (2020) yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Sebagai Bahan Ajar Kearsipan Kelas Kelas X

SMK”. Pada penelitian Setiyanimhrum & Bambang model yang digunakan ialah model 4D dimana memiliki beberapa prosedur yakni tahap pendefinisiana yang meliputi 1) analisis ujung depan. 2) analisis tugas. 3) analisis siswa. 4) analisis konsep. 5) analisis tujuan pembelajaran. Kemudian pada bagian uji coba produk dilakukan pada 20 siswa. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan model Borg & Gall dengan subjek uji coba produk dilakukan pada 32 siswa. Namun pada penelitian Setiyanimhrum & Bambang mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan lembar validasi ahli materi, angket respon siswa dan lembar validasi ahli materi dengan penilaian menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian Setiyanimhrum & Bambang buku saku sangat layak untuk menunjang bahan ajar mata pelajaran Kearsipan semester genap kelas X SMK. Berdasarkan pada hasil penelitian dari hasil uji validitas didapat presentase penilaian ahli materi diperoleh 92,5% dengan interpretasi sangat layak, Bahasa sebesar 80% interpretasi layak, serta kegrafikan memperoleh persentase sebesar 94% interpretasi sangat layak; serta respon siswa memperoleh persentase sebesar 96,4% kriteria sangat baik diperoleh dari lembar angket respon dengan jumlah responden 20 siswa. Sehingga bahan ajar buku saku ini valid, praktis, dan efektif sebagai bahan ajar yang dapat digunakan.

- Penelitian oleh Sri Latifah & Ardini Utami penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Media Sosial *Schoolology*” memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada model yang digunakan yaitu menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Perbedaannya dengan penelitian saya Sri Latifah & Ardini Utami mengembangkan bahan ajar interaktif berbasis media sosial sedangkan penelitian yang akan penulis teleti menghasilkan bahan ajar interaktif berupa buku saku cetak. Hasil kelayakan produk bahan ajar interaktif berbasis media sosial *schoolology* validasi ahli materi didapatkan persentase sebesar 82,26% dengan kriteria “Sangat Layak”, ahli media dengan persentase sebesar 83,75% dengan kriteria “Sangat Layak”, ahli teknologi

dengan persentase sebesar 83,75% dengan kriteria “Sangat Layak”, dan respon guru dengan persentase sebesar 83,64% dengan kriteria “Sangat Layak”, sehingga bahan ajar fisika interaktif berbasis media sosial schoology sangat layak digunakan pada proses pembelajaran.

- Penelitian oleh Ranintya Meikahani & Erwin Setyo Kriswanto yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan Dan Perawatan Cedera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian yang dilakukan Ranintya Meikahani & Erwin Setyo Kriswanto memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan model Borg & Gall namun pada penelitian penulis, penulis hanya menggunakan 7 tahap sedangkan pada penelitian Ranintya Meikahani & Erwin Setyo Kriswanto menggunakan 8 tahap. Hasil dari penelitian berupa pengembangan buku saku pertolongan dan perawatan cedera olahraga yang telah dikembangkan dalam penelitian layak digunakan sebagai media peningkatan pengetahuan tentang pertolongan dan perawatan cedera dengan prosedur (1) Identifikasi Potensi dan Masalah, (2) Pengumpulan Bahan, (3) Desain Produk, (4) Pembuatan Produk, (5) Validasi Produk, (6) Revisi Produk, (7) Produk Akhir, (8) Uji Coba Produk. Selain itu ditinjau dari hasil penilaian buku saku secara keseluruhan, buku saku pertolongan dan perawatan cedera dengan pokok bahasan materi (luka terbuka dan luka tertutup) ini dikategorikan layak digunakan dalam pengenalan pertolongan dan perawatan cedera olahraga untuk siswa SMP dengan tingkat kelayakan sebesar 83%. Secara keseluruhan dari ahli media dikategorikan layak digunakan dengan tingkat kelayakan sebesar 80%. Berdasarkan uji coba kelompok besar, kelayakan dari buku saku pertolongan dan perawatan cedera olahraga meliputi: a) Segi materi sebesar 87%. b) Segi keterbacaan bahasa sebesar 90%. c) Segi penyajian buku saku sebesar 90%. d) Segi tampilan buku saku sebesar 91%. Secara keseluruhan buku saku pertolongan dan perawatan cedera olahraga ini layak digunakan dalam pengenalan pertolongan dan perawatan cedera olahraga untuk siswa SMP setelah melalui 2 tahap uji coba. Penelitian pengembangan ini sudah

tercapai untuk digunakan oleh guru dalam memperkenalkan pertolongan dan perawatan cedera olahraga kepada peserta didik.

- Penelitian oleh Patrianus Hibur, Syafruddin dan Eryuni Ramdhayani yang berjudul “Pengembangan Buku Saku (*Pocket Book*) Biologi Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas SMAKT St. Gregorius Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian Patrianus Hibur, Syafruddin dan Eryuni Ramdhayani dengan penelitian penulis memiliki perbedaan yaitu pada model yang digunakan, dimana pada penelitian Patrianus Hibur, Syafruddin dan Eryuni Ramdhayani menggunakan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahap diantaranya analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan model Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahap namun pada penelitian penulis hanya menggunakan 7 tahap saja. Namun pada penelitian Patrianus Hibur, Syafruddin dan Eryuni Ramdhayani dengan penelitian penulis mempunyai kesamaan yaitu menggunakan lembar validasi ahli materi untuk mengecek kelayakan materi, lembar validasi ahli media untuk mengecek kelayakan media yang dikembangkan, angket respon siswa dan angket respon guru untuk menentukan kelayakan produk yang dikembangkan. Hasil penelitian yang didapat pada validator ahli materi yaitu sebesar 3.00 dengan kategori “layak”. Hasil penelitian yang didapat pada validator ahli media yaitu 3,57 dengan kategori “sangat layak”. Hasil penelitian yang didapat dari pengisian angket dari siswa yaitu 3,5 dengan kategori “sangat layak” dan hasil pada angket respon guru yaitu 4 dengan kategori “sangat layak”. Kesimpulannya buku saku yang dikembangkan tergolong dalam kategori “sangat layak” dan praktis serta dinilai sangat tinggi terhadap minat belajar siswa kelas XI SMAK st.Gregorius Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2018/2019. Harapannya untuk peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengembangkan buku saku ini dengan desain yang berbeda dan lebih menarik dari yang sudah ada.